

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 19 KERINCI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DESIS SASTRA**  
**NIM. 1710201058**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2021M/1443H**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 19 KERINCI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

**OLEH:**

**DESIS SASTRA**  
**NIM. 1710201058**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2021M/1443H**

**Drs. H. Darsi, M.Pd.I**  
**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd**  
Dosen IAIN Kerinci

Sungai Penuh, 2021  
Kepada Yth:

Bapak Rektor IAIN Kerinci  
di-

**AGENDA**  
Sungai Penuh

NOMOR : 293

TANGGAL : 30/9.2021

SARAF

**NOTA DINAS**

Assalamua'alaikum Wr. Wb,

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa saudara **Desis Sastra**, Nim 1710201058 yang berjudul " **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 19 Kerinci**". Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

*Wassalamu'alaikum, Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

**Pembimbing I**

**Drs. H. Darsi, M.Pd.I**  
NIP. 19660209 200003 1 005

**Pembimbing II**

**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd**  
NIP. 1987070101903 1005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DESI SASTRA**

NIM : 1710201058

Tempat/Tanggal lahir : Sungai Deras/ 04 Desember 1999

Alamat : Sungai Deras

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci**", benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 20-09-2021

Saya yang menyatakan



**Desis Sastra**  
NIM. 1710201058



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kapten Muradi, Desa Sumur Jauh, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh

KERINCI Telp. ( 0748 ) 21065, Fax. ( 0748 ) 22114, Email: info@iainkerinci.ac.id, Kode Pos. 37112

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh Desis Sastra Nim. 1710201058 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 19 Kerinci” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 11 oktober 2021.

Devan Penguji

Dr. Yami Sasferi, M.Pd  
NIP. 19780605 200604 1 001

Ketua Sidang

Drs. Masrur, M.PdI  
NIP. 19620222 199302 1 001

Penguji I

Indah Heningrum, M.Pd  
NIP. 198703082018012001

Penguji II

Drs. H. Darsi, M.PdI  
NIP. 19600209 200003 1 005

Pembimbing I

Dr. Kristian Hadi Putra, M.Pd  
NIP. 19870701 201903 1005

Pembimbing II

Mengesahkan Dekan

Mengetahui Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19730605 199903 1 004

Dr. Nugra Sasferi, M.Pd  
NIP. 19780605 200604 1 001

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Dengan Rasa Syukur Yang Mendalam.

Ku persembahkan karyaku ini Kepada

Dua Orang Hebat Dalam Hidup Saya

Ayahanda (Nirman) dan Ibunda (Sapriani).

Terima kasih Atas Segala Pengorbanan, Nasihat dan Do'a

Yang Tidak Pernah Henti Diberikan kepadaku

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

## ABSTRAK

### **Desis Sastra, 2021. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci”**

Etika berkomunikasi adalah norma sopan santun dalam berkomunikasi baik itu orangtua, guru, maupun dengan teman. Guru sebagai tenaga pendidik, harus dapat dijadikan contoh dalam etika berkomunikasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci, (2) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci, (3) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi, upaya, faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci ada yang sudah baik dan ada juga yang etika berkomunikasi belum baik. ternyata upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci, melalui tiga cara, yaitu: 1) pemberian motivasi, 2) Pemberian Bimbingan, 3) latihan Pembiasaan. Faktor pendukung etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci, terdiri dari: lingkungan keluarga dan lingkungan Instruksional (sekolah). sedangkan faktor penghambat etika berkomunikasi siswa terdiri dari: lingkungan sosial (teman sebaya) dan media massa.

**Kata Kunci:** Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Etika Berkomunikasi

## ABSTRAC

### **Desis Sastra, 2021. "Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Communication Ethics for Students at SMP Negeri 19 Kerinci"**

Communication ethics is the norm of politeness in communicating with parents, teachers, and friends. Teachers as educators, must be able to be used as examples in good communication ethics in accordance with Islamic teachings.

The formulation of the problem in this study are (1) How is the ethical condition of communicating at SMP Negeri 19 Kerinci, (2) How are the efforts of Islamic religious education teachers in fostering communication ethics for students at SMP Negeri 19 Kerinci, (3) What are the supporting and inhibiting factors in fostering communication ethics for students at SMP Negeri 19 Kerinci.

This study aims to determine the conditions, efforts, supporting factors and inhibiting factors of Islamic Religious Education Teachers in fostering communication ethics for students at SMP Negeri 29 Kerinci. This research uses qualitative research using interview, observation and documentation data collection techniques.

From the results of the study, it was shown that the communication ethics conditions of the students of SMP Negeri 19 Kerinci were good and there were also those whose communication ethics were not good. it turns out that the efforts made by Islamic Religious Education Teachers in fostering students' communication ethics at SMP Negeri 19 Kerinci, through three ways, namely: 1) providing motivation, 2) Providing guidance, 3) habituation exercises. Factors supporting students' communication ethics at SMP Negeri 19 Kerinci, consist of: family environment and Instructional (school) environment. while the inhibiting factors for students' communication ethics consist of: the social environment (peers) and the mass media.

**Keywords:** Efforts of Islamic Religious Education Teachers, Communication Ethics

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله  
وصحبه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **“Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci”** merupakan tugas akhir dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak . untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta (Nirman dan Sapriani) yang telah memenuhi kewajiban terhadap ananda dan memberikan dorongan sepenuhnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan

Agama Islam

5. Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Drs. H. Darsi, M.PdI sebagai Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Tbu Dosen serta seluruh Karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
9. Bapak Damrus, S.Pd, sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri19 Kerinci yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan yang merupakan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Sungai Penuh, 2021

**DESIS SASTRA**  
**NIM. 1710201058**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan penelitian .....	6
F. Manfaat penelitian .....	7
G. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	10

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam. ....	14
4. Kompetensi Guru. ....	17
5. Kedudukan Guru PAI dan BP.....	21
<b>B. Etika Berkomunikasi Siswa .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Etika.....	22
2. Pengertian Komunikasi.....	23
3. Pengertian Etika Berkomunikasi .....	25
4. Bentuk-bentuk Etika Berkomunikasi.....	26
5. Tahap-tahap Etika Berkomunikasi.....	28
6. Indikator Etika Berkomunikasi.....	29
<b>C. Penelitian Relevan.....</b>	<b>32</b>
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	34
B. Sumber Data.....	34
C. Informan Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisi Data .....	41
G. Keabsahan Data .....	42

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Kondisi Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 19 Kerinci..... 45

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika  
Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci..... 46

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Etika  
Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci..... 51

D. Pembahasan..... 57

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 66

B. Saran..... 68

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 69

**LAMPIRAN**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting karena merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan suatu bangsa dan Negara sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan maka diadakan suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi terdidik kearah kedewasaan dan kematangan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dan Pasal 5 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang MahaEsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serata bertanggung jawab (pasal 3). Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 5).<sup>1</sup>

Dari penjelasan undang-undang di atas, dapat dipahami bahwasannya pendidikan Nasional mempunyai fungsi yang sangat baik bagi seluruh peserta didik itu sendiri karena tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya untuk

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 3 ayat (1) dan Pasal 5 ayat (5)

mencerdaskan tapi juga membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia.

Islam juga mendorong literasi dan pendidikan sejak Al-Qur'an diturunkan, Al-Qur'an juga menerangkan akan pentingnya pendidikan bagi manusia sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Mujadilah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا لِقَوْلِ اللّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اذْشُرُوْا فَاذْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah [58]:11)*

Dari Uraian diatas dapat dipahami pentingnya memperoleh ilmu pengetahuan, dan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu dengan menempuh pendidikan, sekolah merupakan suatu satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan sekolah, guru merupakan faktor penting karena guru lah yang akan menghantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab penting dalam membina siswa-siswinya.

Masa bersekolah khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), peserta didik menginjak usia remaja awal antara “usia 11-14 tahun”.<sup>2</sup> Usia itu merupakan puncak perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosinya

<sup>2</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.235

menunjukkan sifat yang reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi emosi. Emosinya bersifat negatif, dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih atau murung).

Guru sebagai tenaga pendidik, harus dapat dijadikan contoh dalam berkomunikasi. Agar tercapai keberhasilan dalam berkomunikasi yang baik, maka guru pendidikan agama Islam harus memberi pembinaan kepada siswa tentang etika berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam, etika berkomunikasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Tugas berat dipikul oleh guru untuk membangun generasi baru yang bermoral, berperilaku jujur dan bermartabat.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar lebih terarah. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan.<sup>3</sup>

Etika dalam berkomunikasi dengan sopan santun akan diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial karena menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Pada situasi komunikasi anak akan berkembang dengan baik menjadi dewasa dan dapat berdiri sendiri.<sup>4</sup> Etika mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan, kebenaran, dan keburukan atau kejahatan. Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk atau menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.56

<sup>4</sup>Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 141

untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara.

Adapun kriteria dalam etika berbicara yang baik dan yang benar yaitu:

1. Berbicara harus menatap lawan bicara.
2. Suara harus terdengar jelas.
3. Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.
4. Jangan menggunakan nada suara yang tinggi.
5. Pembicaraan mudah di mengerti.

Seorang peserta didik dituntut untuk tidak boleh meninggikan suaranya melebihi suara pendidiknya, selain itu ketika siswa berbicara dengan guru harus menggunakan bahasa yang sopan. Terkait dengan itu adanya dua faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi siswa, yaitu faktor pendukung pembinaan etika berkomunikasi siswa, seperti: keluarga dan lingkungan sekolah, dan faktor penghambat etika berkomunikasi siswa, seperti: faktor lingkungan dan media massa.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 04 Desember 2020 di SMP Negeri 19 Kerinci, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa-siswi ketika berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan atau kurang baik dan keadaan akhlak siswa masih tergolong kurang, serta pelanggaran siswa terhadap disiplin sekolah yang mana masih banyak peserta didik disaat jam pelajaran berlangsung siswa sibuk dengan teman sebangkunya dan pada saat pergantian jam pembelajaranpun masih banyak siswa yang berkeliaran di luar

kelas. Dan juga pernah terjadi, siswa hampir berkelahi di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dikarenakan mereka saling ejek satu sama lain. Dengan demikian sangat dibutuhkan figur guru yang harus mampu dalam membina etika berkomunikasi siswa, etika berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap pergaulan karena akan memberikan dampak langsung terhadap peserta didik oleh karena itu perlu di butuhkan perang guru dalam membina etika berkomunikasi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang mendasari dilakukannya penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.
2. Sulitnya guru PAI dalam membina etika berkomunikasi siswa.
3. Kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian menjadi terarah dan tidak mengambang, penulis membuat beberapa batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci
2. Upaya guru PAI dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam membina etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan beberapa tujuan dan manfaat yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

## F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat teoritis.

1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat.

#### b. Manfaat praktis

##### 1) Bagi guru

Untuk mengetahui sejauh mana guru berupaya membina etika berkomunikasi pada siswa sehingga dapat dievaluasi dan dikembangkan

##### 2) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, pola pikir, sikap dan pengalaman akan membuat peneliti sadar pentingnya etika dalam berkomunikasi.

##### 3) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa, agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun dapat mengendalikan

segala bentuk perilakunya, khususnya dalam etika berkomunikasi

### 2. Kegunaan Penelitian.

Sebagai wawasan dan bekal untuk penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya membina etika berkomunikasi. Dapat digunakan

oleh guru dan orang tua dalam membina anak-anaknya terutama yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya.

### G. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman pada penelitian ini terlebih dahulu penulis kemukakan hal-hal yang berkenaan dengan berbagai pengertian yang merupakan landasan dalam memecahkan masalah, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Dalam kepustakaan umumnya, kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.<sup>5</sup>

#### 2. Komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan.

#### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik Negeri maupun swasta, baik guru tetap

---

<sup>5</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 354

maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut *murrabi*, *mu'alim*, *mudarris* dan *mursyid*. Keempat istilah tersebut mempunyai makna tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam konteks pendidikan Islam, seperti istilah *ustadz* dan *al-syayh*.<sup>1</sup> Secara bahasa, pendidikan berarti orang yang mendidik.<sup>2</sup> Secara istilah, ada beberapa definisi mengenai pendidik, yaitu:

- a. Pendidik adalah “orang yang memiliki tanggung jawab melaksanakan proses pendidikan peserta didik dan memiliki tugas menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik”.<sup>3</sup>
- b. Pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan kepada generasi penerus, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai pembina mental, pembentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>4</sup>
- c. Pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.87

<sup>2</sup>Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.67

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 68

<sup>4</sup>Imam Wahyudi, *Mengajar Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi pustakarya, 2012), h.14

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.119

- d. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmai maupun rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>6</sup>

Definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik secara garis besar adalah suatu aktivitas dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *transfer knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai suatu yang diinginkan dan yang akan dicapai. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru agama Islam dalam melaksanakan tugas dan kewajiban harus melaksanakannya semaksimal mungkin, karena merupakan amanat yang diterima dalam memangku jabatan sebagai seorang guru. Sesuai dengan firman Allah SWT.

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.159

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".(Q.S An-Nisa '[4]:58).<sup>7</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang guru adalah berkeyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru, seperti: sekolah, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk belajar.<sup>8</sup>

Adapun guru secara umum adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, lebih lanjut makna guru adalah sebagai berikut: guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

<sup>7</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), h

<sup>8</sup>Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:Graf Indo Persada, 2011), h.48

## 2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidak semua orang dapat melakukannya. karena orang harus merelakan sebagian besar dan seluruh kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan Bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas dirinya, Bangsa dan Negara. “Guru agama adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina bagi masa depan anak.”<sup>9</sup>

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

### a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW, menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, se jauh itu pulalah diperkirakan ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak baik dan mulia.

<sup>9</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 68

<sup>10</sup>M. Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 125-126

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jawaban. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punnya, makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengaja, dan itu akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memberikan pembelajaran.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik kepada anak, dan hal ini bisa terwujud jika guru berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan melakukan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam pendidikan islam ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama kita Muhammad SAW.

### 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Tugas guru pendidikan agama Islam

Secara umum, tugas seorang guru sangat berat, karena guru dan profesinya dituntut harus mampu memahami akan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>11</sup>

Ada tugas yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu: “menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Adapun tugas guru pendidikan agama Islam secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang humoris, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 11 Tahun 1983.

<sup>11</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h.7

<sup>12</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 27

- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Guru sebagai pembimbing.
- 6) Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Guru sebagai penegak disiplin.
- 8) Guru sebagai administrator dan manager.
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin.
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>13</sup>

Berdasarkan rincian di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru pendidikan agama islam tidak mudah. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sebab guru dalam menjalankan tugasnya dituntut mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan.

#### b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, dalam dunia pendidikan sangat identik memiliki dua unsur yang sangat terkait dan saling mempengaruhi demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu pendidikan dan peserta didik.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga,

---

<sup>13</sup>Syaipul Bahri Djamarah, *Op Cit*, h. 38-39

dan memberikann sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan tidak bermoral.

#### 4. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik (persyaratan, sifat, dan kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab I ayat (10) menjelaskan bahwa:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, daan perilaku yang haru dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen daalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi dapat pula diartikan kecakapan atau kemampuan”.<sup>14</sup>

Guru profesional disamping mereka berkulifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik. Semua hal itu harus dimiliki dan dikuasai dalam melaksanakan tugas kepropesiannya. Seorang guru yang profesional harus menguasai 4 kompetensi, yaitu:

##### a. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi, pemahaman terhadap peserta

---

<sup>14</sup>Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab I ayat (10)

didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya .

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.<sup>15</sup>

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemamfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi profesional

Dalam standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.75

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Memahami standar nasional pendidikan
- 2) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 3) Menguasai materi standar
- 4) Menegelola program pembelajaran
- 5) Mengelola kelas
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- 7) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- 9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- 11) Menampilkan ketauladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- 13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual

c. Kompetensi kepribadian

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 135-138

guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semuanya itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.<sup>17</sup>

d. Kompetensi sosial

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:<sup>18</sup>

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik,
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 117

<sup>18</sup> *Ibid*, H. 173

## 5. Kedudukan Guru PAI dan BP

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban.<sup>19</sup>

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menetapkan kedudukan sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transpion* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga memiliki arti dan peran sangat penting. Ia adalah bapak rohani (*spiritual father*) atau pemberian semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah

---

<sup>19</sup>Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pusat Bani Quraisy, 2005), h. 55

<sup>20</sup>Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultur, 2008), h. 61

sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.<sup>21</sup>

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah SWT. Dan di do'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Itu semua sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

Dari sini di jelaskan, bahwa kedudukan guru dalam islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar.

## **B. Etika Berkomunikasi Siswa**

### **1. Pengertian Etika**

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Dalam kepustakaan umumnya, kata etika di artikan sebagai ilmu. Makna etika dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian di atas etika berarti adat kebiasaan dalam sebuah tuntutan perilaku yang menjadi nilai-nilai dalam masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk serta mengenai hak dan kewajiban.

<sup>21</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet II: Bandung: Pusat Setia, 1997), h. 91

<sup>22</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 354

Dalam buku yang berjudul etika berkomunikasi hasil karya Richard L. Johannessen mengatakan bahwa etika dinyatakan sebagai bagian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah perilaku manusia.<sup>23</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia. Oleh karenanya dari individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya. Kehidupan individu antara satu dengan yang lainnya jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupan yang melatar belaknginya. Untuk itu kadang-kadang perilaku individu yang satu dengan yang dianggap salah oleh individu yang lain, terkadang pula bahwa etika yang satu dianggap benar oleh individu lain, sehingga terjadi peniruan perilaku dari individu yang satu kepada individu yang lain.

## 2. Pengertian komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang,

<sup>23</sup>Richard L. Johannessen, *Etika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 1

memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.<sup>24</sup>

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan. Berdasarkan konsep tersebut, maka paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses, yaitu aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri, dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi direncanakan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan yaitu orang yang akan menerima informasi.<sup>25</sup> Kedua komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam komunikasi.

### 3. Pengertian etika berkomunikasi

Etika berkomunikasi merupakan salah satu dari etika khusus, karena membahas bagian tertentu dari kehidupan manusia. Etika sendiri merupakan nilai dan norma yang berlaku untuk dijadikan pandangan dan standar manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam kaitannya dalam

---

<sup>24</sup>Agus, M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 10

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Media Komunikasi dan Filsafat Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 79

berkomunikasi, etika berkominikasi mencangkup segala nilai dan norma yang menjadi standar dan acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Etika dalam berkomunikasi merupakan bagian dari etika ketika pendidikan dan peserta didik berinteraksi. Kemudian terdapat dua belas etika dalam berbicara, yaitu:

- a. Hendaknya pembicaraan selalu didalam kebaikan.
- b. Suara dapat didengar.
- c. Menghindari perdebatan dan saling membantah.
- d. Janganlah membicarakan semua yang didengar.
- e. Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa.
- f. Menghidari sikap memaksa diri.
- g. Menghindari ghibah dan mengadu domba.
- h. Mendengarkan orang lain berbicara.
- i. Jangan memonopoli pembicaraan.
- j. Jangan memandang rendah lawan bicara.
- k. Menghindari perkataan kasar.<sup>26</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantoro etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerak pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Rismawarty, *Op Cit*, h. 92

<sup>27</sup>Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 32

Menurut Hovland komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal. Sedangkan menurut Forsdale, komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara dan diubah.<sup>28</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa etika berkomunikasi dikaitkan dengan watak atau kesusilaan yang menentukan benar atau tidaknya cara penyampain pesan kepada orang lain yang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan ataupun tidak langsung.

#### 4. Bentuk-bentuk Etika Berkomunikasi

Bentuk-bentuk etika berkomunikasi dapat diklarifikasi menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi:

- a. Komunikasi interpersonal, ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri misalnya, proses untuk memecahkan masalah pribadi. Kegiatan yang dilakukan pada komunikasi interpersonal adalah berdo'a, bersyukur, dan berimajinasi secara kreatif, dalam berkomunikasi interpersonal seorang komunikator melakukan proses komunikasi dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang disampaikan kepada lawan bicara dapat diterima dengan jelas.

---

<sup>28</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2

- b. Komunikasi antar personal, yakni komunikasi antar seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka, maupun dengan bantuan media. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria berikut, melibatkan perilaku verbal dan non verbal, adanya umpan balik pribadi, terjadi hubungan atau interaksi yang berkesinambungan, bersifat saling persuasif.
- c. Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok, contohnya diskusi kelompok, seminar dan sidang kelompok. Dalam komunikasi kelompok, setiap individu yang terlibat dalam kelompok masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut.
- d. Komunikasi massa, yakni komunikasi yang melibatkan banyak orang, ada sebagian ahli mengatakan bahwa, komunikasi ini melalui media massa, tetapi sebagian ahli berpendapat bahwa komunikasi ini tidak harus menggunakan media massa, misalnya kampanye politik yang disampaikan secara langsung di hadapan massa yang berkumpul di lapangan.<sup>29</sup>

## 5. Tahap-tahap Etika Berkomunikasi

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>30</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 123

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Media primer atau lambang yang sering dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa, akan tetapi tidak semua pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan sesungguhnya.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Tampaknya seolah-olah orang tidak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa suara, telepon, atau televisi dan sebagainya<sup>31</sup>.

## 6. Indikator etika berkomunikasi

---

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 16

a. Qaulan Sadidan

Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak berbohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Qur'an adalah berkata benar. Seperti dalam firman Allah SWT

Surat An-Nisaa ayat 9, yang berbunyi

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah persyaratan untuk kebesaran (kebaikan dan kemaslahatan) amal. Masyarakat menjadi rusak apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak benar dan menyembunyikan kebenaran karena takut oleh sesuatu.

b. Qaulan Baligha.

Qaulan baligha adalah perkataan yang memberi bekas pada jiwa komunikan. Kata baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Penjelasan dalam Al-Qur'an dapat menggambarkan bahwa kita memperoleh isarat bahwa informasi atau pesan yang disampaikan itu menduduki posisi sentralnya. Perspektif Al-Qur'an menunjukkan betapa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh hati pendengarnya.

c. Qaulan Ma'rufan.

Qaulan Ma'rufan berarti perkataan yang baik. Secara sistematis, kata ma'ruf berarti kebaikan yang diketahui, dalam kebaikan yang bersifat operasional, lokal, dan bahkan sesaat. Di samping perkataan yang bisa memberi bekas pada seseorang, seorang komunikator juga harus menggunakan perkataan yang baik pula, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Israa' ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan

*itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan Qaulan Ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.

d. Qaulan Karima.

Qaulan Karima berarti perkataan yang mulia. Suatu perkataan disebut mulia apabila tidak menjatuhkan martabat orang tua. Perkataan yang mulia harus dibarengi dengan perkataan yang baik, dari penjelasan Allah SWT, dan sabda Rasulullah SAW mengisyaratkan kepada kita bahwa perkataan yang sangat mulia harus dibarengi dengan perkataan yang lembut, dan diikuti dengan perilaku kita baik kepada kedua orang tua kita maupun kepada orang lain.

e. Qaulan Layyinan.

Qaulan Layyinan menurut Al-Maraghi, dalam tafsirnya Al-Maraghi berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang sombong akan hancur.

f. Qaulan Maysuran.

Secara etimologis, kata maysuran berasal dari kata yasarayang artinya mudah aytai gampang. Ketika kata maysura digabungkan dengan qaulan menjadi qaulan maysuran yang artinya berkata dengan mudah atau gampang, berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh seseorang. Kata yang mudah dipahami ialah kata-kata yang mengandung makna denotative, yaitu kata-kata yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus, bukan kata-kata konotatif, yaitu kata-kata yang mengandung makna emosional atau mengandung penilaian tertentu.<sup>32</sup>

### C. Penelitian Relevan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diteliti oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jazilatun Rosida, dengan judul “ Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Tahun Pelajaran 2010”. Menyatakan bahwa Peran guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam membimbing akhlak siswa mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam keberadaannya di dunia pendidikan baik formal maupun non-formal. Mata pelajaran aqidah akhlak sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa yaitu mengajar dan menjalankan tentang aqidah akhlak siswa yang baik, mampu memahami, menghayati dan meyakini keberadaan ajaran Islam.

---

<sup>32</sup> Subur Wijaya, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol.15, No.1, November 2015, h. 16.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khozinatul Asror, dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa SMKN 5 Malang Tahun Pelajaran 2020”. Menyatakan bahwa Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa SMKN 5 Malang adalah dengan menggunakan cara yang bervariasi. Pertama, mujahadah yaitu membiasakan diri siswa berbudi pekerti dan beramal shaleh, kedua riyadhah yaitu perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan ditempuh dengan jalan latihan. Ketiga, uswatun hasanah yaitu pemberian keteladanan kepada peserta didik.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat penulis pahami bahwa masing-masing pembahasan sangat berkaitan, yaitu seputar akhlak siswa khususnya etika dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada masalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dimana penelitian menggunakan metode ini dikarenakan penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika atau statistik. Penulis akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka.<sup>1</sup>

#### B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, *metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.75

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

### 1. Sumber data primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.<sup>2</sup> Pengertian lain data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>3</sup>

Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah hasil observasi dan wawancara langsung terhadap guru pendidikan agama Islam dan para siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

### 2. Sumber data sekunder

Data sekunder yang disebut juga sebagai data penunjang. Sumber sekundernya merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>4</sup> pengertian lain data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumennya.<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137

<sup>3</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 39

<sup>4</sup>Sugiyono, *Op Cit*, h. 137

<sup>5</sup>Sumardi Suryabrata, *Op Cit*, h. 39

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, pegawai TU, serta referensi buku tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa.

### C. Informan Penelitian

Informan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data penelitian. Informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Makna dari pemilihan informan adalah mengambil sepeinggal kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.<sup>6</sup> Dengan kata lain informan penelitian adalah orang yang ada dalam latar penelitian artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dan diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informasi diarahkan pada kasus-kasus tipikal yang disesuaikan dengan masalah. Pemilihan informan juga tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu, pemilihan informan juga bukan diarahkan terhadap jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks. Sehingga pemilihan informan dapat mempermudah penelitian sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan.

---

<sup>6</sup> Sukirman, *Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil dalam Menjaga Kelangsungan Usaha*, (Palembang: Grafika Terlindo Press, 2014), hlm. 42

Berdasarkan keterangan diatas tersebut dan dikarenakan keterbatasan waktu, dan tenaga. Maka penulis hanya mengambil informan dalam penulisan dan penelitian ini adalah kepala sekolah = 1, guru PAI = 1, dan siswa-siswi lokal VIII A = 24, di SMP Negeri 19 Kerinci.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian, dengan tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang akan diteliti.<sup>7</sup> Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Metode wawancara (interview)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>8</sup> Pengertian lain wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).<sup>9</sup>

Metode wawancara dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan

<sup>7</sup>Sumardi Suryabrata, *Op Cit*, h.89

<sup>8</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradigma Baru Ilmu Komunikasi daan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 180

<sup>9</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), h. 72

dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang tersebut.

Berdasarkan jenis interview di atas, peneliti menggunakan interview semiterstruktur (*semiterstructure interview*), agar mendapat data yang falid dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa, serta pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa.

## 2. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan yang di lakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk untuk kemudian dilakukan pencatata.<sup>10</sup> Pengertian lain observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>11</sup>

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam dalam penelitian ini adalah observasi terusterang atau tersamar yaitu penelitian melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakuakn penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tetang aktivitas penelitian.

<sup>10</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 63

<sup>11</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 173

Berdasarkan jenis metode observasi di atas, adapun yang menjadi objek pengamatan atau observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (*Direct Observation*), yang peneliti lakukan di SMP Negeri 19 Kerinci mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>12</sup> Pengertian lain dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai hal atau peristiwa waktu yang lalu.<sup>13</sup> Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan: profil, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, data guru, data siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

### E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Pedoman wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 274

<sup>13</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 123

Wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan dua tahap, pertama-tama peneliti melakukan deskripsi dan orientasi awal tentang masalah dan subyek yang dikaji. Kedua melakukan wawancara mendalam sehingga menemukan informasi yang lebih banyak dan penting wawancara yang digunakan dengan model wawancara teruka artinya seorang informan dapat menngungkan beberapa upaya, gagasan, starategi yang akan dilaksanakan serta hambatan yang diprediksikan.<sup>14</sup>

## 2. Pedoman observasi

Obserfasi atau pengamatan merupakan suatu instrumen atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatanter hadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipan atau nonpartisipan. Dalam observasi partisipasi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non patisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>15</sup>

## 3. Pedoman dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai macam dokumen. Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Record adalah

<sup>14</sup>M Djunaldi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 176

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 165

setiap pertanyaan yang tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, foto dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

## F. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>17</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.<sup>18</sup> sehingga mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

### 1. Reduksi data.

Reduksi merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data dalam penelitian kualitatif. Hal ini juga mencakup kegiatan pengumpulan data selengkap mungkin memilih-memilahnya kedalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 199

<sup>17</sup> Aan Komariah, dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.171

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 89

## 2. Penyajian data (display data).

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.<sup>19</sup>

## 3. Penarikan/verifikasi kesimpulan.

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh penulis dari data atau informasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas.<sup>20</sup>

## G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjang keikutsertaan, diskusi, triangulasi. Dalam penelitian ini uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan

<sup>19</sup>Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Fajar Interpretam Mandiri, 2017), h. 70

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 99

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian ini adalah instrument itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

### 2. Diskusi

Peneliti berusaha menguji keabsahan data dengan mengadakan diskusi dengan beberapa teman terutama dengan teman peneliti dan beberapa dosen PAI yang membantu pengumpulan data di lapangan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian dengan para ahli PAI. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.

- a. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu dimana peneliti mengecek data dari berbagai sumber dan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 19 Kerinci

Etika komunikasi menjadi hal terpenting dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam etika berkomunikasi mencakup segala nilai dan norma yang menjadi standar dan acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>1</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 19 Kerinci mengatakan bahwa:

“Kondisi etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci pada saat ini masih dikatakan ada yang tidak baik, tidak semua siswa disini memiliki etika berkomunikasi yang baik karena bisa kita lihat dari cara berbicara dengan guru dan temannya. Ya, terkadang saya bertemu langsung dengan siswa yang etika berkomunikasi tidak baik. Setelah dilakukan pengajaran ada siswa yang etika berkomunikasi bisa berubah menjadi baik dan ada juga siswa yang prosesnya lama untuk berubah menjadi baik.”<sup>2</sup>

Selanjutnya penulis juga mewawancarai guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui kondisi etika berkomunikasi peserta didik, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Eni Vitrita, S.Ag.

“Etika berkomunikasi siswa disini beragam ada yang sudah baik ada juga yang belum baik. Etika berkomunikasi siswa disini masih ada yang kurang baik karena masih ada yang mengucapkan kata-kata tidak baik kepada temannya ada juga yang berkata tidak sopan kepada guru”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Falimu, Etika Komunikasi, (Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai), Vol.9, No.1, Mei 2017, h. 11

<sup>2</sup> Damrus S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kerinci, *Wawancara*, 25 Januari 2021

<sup>3</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

Selanjutnya penulis juga mewawancarai guru BK untuk mengetahui kondisi etika berkomunikasi peserta didik, penulis melakukan wawancara dengan bapak Justia, S.Pd

“Etika berkomunikasi siswa disini menurut saya masih ada yang harus mendapat perhatian khusus dari guru maupun pihak keluarga. Kalau dikatakan baik tidak, dikatakan buruk juga tidak. Tetapi masih ada beberapa siswa yang mempunyai etika berkomunikasi yang tidak baik.”<sup>4</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam, selanjutnya penulis juga mewawancarai siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kerinci.

“Berdasarkan yang saya lihat disini, kondisi etika berkomunikasi siswa masih ada ditemukan siswa yang tidak sopan dan berkata kasar kepada teman lainnya. Menurut saya ada yang etika komunikasinya sudah baik dan ada juga yang belum.”<sup>5</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kerinci.

“Kondisi etika komunikasinya ada yang sudah baik dan ada juga yang belum baik. Tidak semua mempunyai etika berkomunikasi yang baik, ada juga yang etika komunikasinya susah dibentuk.”<sup>6</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kerinci.

“Kondisi etika berkomunikasi siswa disini yang saya lihat ada yang etika komunikasinya baik dan ada juga siswa yang etika

---

<sup>4</sup> Justia, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

<sup>5</sup> Levia Pri Utami, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

<sup>6</sup> Kinta Nariska, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

berkomunikasinya belum baik. Baik itu kepada teman maupun kepada guru.”<sup>7</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kerinci.

“Kondisi etika berkomunikasi siswa disini ada yang sudah baik, namun masih ada juga siswa yang etika berkomunikasi belum baik. Sesuai yang saya lihat masih ada siswa yang etika berkomunikasi tidak baik kepada temannya, yaitu dengan berkata kasar kepada temannya.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kondisi etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci ada yang etika berkomunikasi sudah baik kepada guru maupun temannya, tetapi masih ada juga yang etika berkomunikasi belum baik karena masih ditemukan siswa yang berkata kurang sopan kepada guru, ada juga siswa yang mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya.

#### **B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswadi SMP Negeri 19 Kerinci.**

Etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci harus benar-benar di tingkatkan oleh guru pendidikan agama Islam, di antara yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Marsel Muhammad, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, 2 Maret 2021

<sup>8</sup> Dirli, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

## 1. Pemberian Motivasi.

Motivasi dalam pendidikan Agama Islam sangat Berpengaruh terhadap kelangsungan peserta didik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika pendidik tidak memberikan motivasi dengan baik, maka hasilnya kurang baik. Hendaknya setiap pembicaraan selalu di dalam kebaikan, sehingga pemberian motivasi ini sangat membantu, karena dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui pemberian motivasi bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dan menjadikan peserta didik senang, baik dalam mempelajari, memahami, ataupun menjalankan setiap perbuatan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang Menyatakan bahwa:

“Dalam upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberi motivasi. Motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam yaitu guru menceritakan keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru, kemudian memberikan arahan dan contoh yang baik, seperti saling menyapa saat bertemu dengan mengucapkan salam baik kepada guru maupun teman”.<sup>9</sup>

Hal yang dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“ Tanggapannya sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam sering menceritakan keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru”.<sup>10</sup>

Hal senada dikatakan oleh peserta didik yang mengatakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

<sup>10</sup> Marsel Muhammad, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, 2 Maret 2021

“tanggapannya sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam telah memotivasi siswa dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dengan guru atau dengan sesama siswa, sehingga siswa memahami pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa tanggapannya sangat baik dengan adanya motivasi dari Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara bercerita tentang ketauladanan Rasulullah SAW yang bertujuan agar peserta didik dapat meneladani Nabi SAW. Usaha dalam pembinaan etika berkomunikasi ini bertujuan untuk mengamalkan kepada peserta didik yang mengandung ajaran dan bertujuan yang baik bagi pertumbuhan etika peserta didik.

## 2. Pemberian Bimbingan.

Pemberian bimbingan yang dimaksud agar peserta didik mampu memahami dan menghayati bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan akan kepribadiannya, dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu menciptakan suasana religi baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. tetapi, jika pemberian bimbingan kurang baik, maka akan berdampak kurang baik kepada siswa, karena pendidik kurang memberikan arahan yang baik kepada siswa. Selain itu juga jangan memandang rendah lawan bicara. Pemberian bimbingan ini sangat membantu siswa dalam memahami sopan santun dalam berkomunikasi kepada guru maupun kepada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

---

<sup>11</sup> Dirli, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, 2 Maret 2021

“ Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam terkait etika berkomunikasi siswa dengan cara memberi contoh agar ditiru siswanya agar anak bersikap sopan dengan orang tua, guru dan teman”.<sup>12</sup>

Hal senada dikuatkan oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dalam upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa, maka saya sebagai kepala sekolah memberikan kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan bimbingan serta arahan yang baik kepada siswa yang etika komunikasinya kurang baik dan pembiasaan yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk ditingkatkan lagi, agar siswa dapat meniru hal yang baik menjadi sebuah kebiasaan berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dapat terjalin dengan baik, agar sopan santun dapat terjalin antar satu sama lain dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap peserta didik”.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui pemberian bimbingan, meliputi memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dengan guru ataupun sesama siswa.

### 3. Pembiasaan.

Pembiasaan dalam etika berkomunikasi siswa dimaksudkan agar peserta didik terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang penting bagi perkembangan etika berkomunikasi siswa. Namun, tidak semua siswa membiasakan berkomunikasi dengan baik kepada guru, dan teman. Seperti

<sup>12</sup>Rafi Aditya, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, 2 Maret 2021

<sup>13</sup>Damrus S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kerinci, *Wawancara*, 25 Januari 2021

siswa tidak membiasakan diri menanamkan berkomunikasi yang baik kepada orangtua, guru dan sesama siswa lainnya.

Selain itu, menghindari perdebatan dan saling membantah, harus tenang dalam berbicara, dan tidak tergesa-gesa, kemudian jangan monopoli pembicaraan, dan menghindari perkataan kasar. Pembiasaan yang diberikan kepada guru sangat membantu, agar pembinaan etika berkomunikasi siswa berjalan dengan baik dan terbiasa untuk menerapkan sesuai dengan etika berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:

“ Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa dengan memberikan latihan pembiasaan dengan cara membiasakan berdo'a saat awal pembelajaran, kemudian berkomunikasi dengan baik, seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, kemudian membiasakan berbicara di depan orang banyak, banyak berdiskusi dengan orang lain, dan bergaul dengan lingkungan yang baik”.<sup>14</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan yaitu seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, menyapa dengan sopan, kemudian saat bertemu memberi salam.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembiasaan berdo'a saat awal pembelajaran, membiasakan berbicara di depan orang banyak dan banyak berdiskusi dengan orang lain, serta bergaul dengan lingkungan yang baik.

<sup>14</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

<sup>15</sup> Kinta Nariska, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

### C. Faktor- Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

Membina etika berkomunikasi siswa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

#### 1. Faktor pendukung

##### a. Lingkungan Keluarga (Orang Tua).

Berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi salah satunya yaitu adanya faktor pendukung dari keluarga (orangtua). Kerjasama antara orangtua dan guru dalam mengikuti perkembangan etika berkomunikasi siswa di sekolah memang sangat penting, hal ini sebagai bentuk kepedulian orangtua dan guru dalam menangani masalah etika berkomunikasi siswa, gurupun harus menggunakan berbagai cara untuk dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa. Tanpa adanya kerjasama antara orangtua dan guru, maka keberhasilan dalam etika berkomunikasi siswa akan sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa. Guru pendidikan agama Islam meminta kepada orangtua siswa untuk dapat membimbing, dan mengawasi siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam juga meminta kepada orangtua siswa agar melaporkan perkembangan siswa terkait etika berkomunikasi bila terdapat masalah yang berkaitan dengan anak didik, sehingga guru

pendidikan agama Islam dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa terkait dengan etika berkomunikasi siswa saat berada di sekolah”.<sup>16</sup>

Komunikasi antara dukungan guru dan orangtua yang efektif akan menghasilkan banyak manfaat bagi semua pihak. Orangtua dapat memantau anak dengan baik, dan guru dapat memberi pengawasan dengan bantuan orangtua saat siswa berada diluar lingkungan sekolah.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“ Bentuk dukungan yang orangtua berikan sudah sangat baik, karena orangtua telah memberikan bimbingan, arahan, dan contoh yang baik saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan kepada teman”.<sup>17</sup>

Hal senada dikatakan oleh peserta didik yang menyatakan bahwa:

“Sudah baik, karena guru pendidikan agama Islam benar memberikan bimbingan yang terkait dengan cara berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dengan baik dan sopan.”<sup>18</sup>

Seperti yang telah dipaparkan diatas oleh pernyataan dari siswa, maka adanya dukungan (kerjasama) dari orangtua dan guru pendidikan agama Islam sangat membantu untuk kemudahan siswa dalam memecahkan permasalahan mengenai etika dalam berkomunikasi yang baik kepada orang lain.

---

<sup>16</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

<sup>17</sup> Levia Pri Utami, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

<sup>18</sup> Kinta Nariska, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

### b. Lingkungan Sekolah.

Proses pembiasaan etika berkomunikasi siswa yang dilakukan di sekolah dalam rangka mencapai hasil pembinaan etika berkomunikasi yang diharapkan, yang dipengaruhi faktor eksternal dalam sekolah, seperti peran kepala sekolah, guru dan lainnya. Namun, jika dalam lingkungan sekolah yang kurang baik, maka akan berdampak buruk kepada siswa dalam proses pembinaan etika komunikasinya. Sehingga, lingkungan sekolah juga berperan dalam keberhasilan pembinaan etika berkomunikasi siswa.

Seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Dengan cara memberikan arahan dan contoh membiasakan anak murid berjabat tangan ketika masuk kelas dan pembelajaran dimulai, dan pulang sekolah, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan shalat berjama’ah (dzuhur).”<sup>19</sup>

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah antara lain anak didik belajar bergaul dengan sesama anak didik dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

---

<sup>19</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa, ketika saat berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik.”<sup>20</sup>

Jadi, dalam hal ini sekolah mempunyai peran yang penting dalam proses sosialisasi yaitu proses untuk membantu perkembangan individu yang etika dalam berkomunikasi menjadi baik dan siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

## **2. Faktor penghambat**

Membina etika berkomunikasi siswa selain faktor pendukung ada juga faktor yang menjadi penghambat peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik, berikut merupakan faktor-faktor penghambat dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.

### **a. Lingkungan Sosial.**

Lingkungan sosial seperti teman sebaya bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya, dan terdapat banyak hasil penelitian yang mengarah pada hal tersebut, bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh perkembangan dan perkumpulan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman sebaya ini berpengaruh negatif pula. Namun, jika lingkungan sosialnya baik maka akan berdampak positif kepada peserta

---

<sup>20</sup> Marsel Muhammad, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

didik. Seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan sosial memiliki peran dalam menentukan cara seseorang dalam berkomunikasi, seperti teman sebaya. Peserta didik yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam sopan santunnya ketika berkomunikasi, karena lingkungan masyarakat berpengaruh dalam kelangsungan cara berinteraksi atau berkomunikasi seseorang, misalnya ketika peserta didik bergaul dengan teman yang etika komunikasinya kurang baik, maka anak akan terpengaruh kurang baik pula dalam berkomunikasi, karena anak identik dengan meniru lingkungan sekitar. Solusinya adalah mendidik peserta didik tersebut dengan berbagai arahan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam disekolah, jika pribadinya sudah terbiasa melakukan etika berkomunikasi yang baik maka dimanapun ia berada akan bersikap seperti itu, dan juga harus ada peran dari orang tuanya.”<sup>21</sup>

Interaksi yang tidak sehat dalam lingkungan sosial, misalnya dengan teman sebaya, maka kebiasaan buruk yang dimiliki teman sebaya akan mudah mempengaruhi pada diri anak. Kebiasaan buruk yang biasanya ditiru biasanya berupa ucapan dan perbuatannya.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“ Saya tidak mengikuti atau ikut berkecimpung dalam lingkungan yang akan berdampak kurang baik untuk saya. Hanya sekedar cukup mengetahui bahwa lingkungan tersebut kurang baik untuk diikuti.”<sup>22</sup>

Memang tidak ada yang salah dalam pergaulan dengan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, namun permasalahannya adalah jika

---

<sup>21</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

<sup>22</sup> Dirli, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2021

lingkungan sosial (teman sebaya) tersebut memiliki sisi negatif yang cukup besar, maka anak tersebut akan terpengaruh. Berdasarkan hasil wawancara diatas, agar peserta didik senantiasa bergaul dengan lingkungan sosial yang baik, perlu adanya peran orangtua dan guru sebagai orangtua kedua ketika di sekolah.

#### **b. Media Massa.**

Media massa khususnya media elektronik seperti televise, handpone, dan internet menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan etika berkomunikasi siswa. Namun, jika penggunaan dibatasi maka dampak buruk itu akan teratasi, contohnya seperti yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam yaitu:

“Dengan cara memberikan arahan kepada siswa, ketika saat menggunakan HP dengan baik dan benar (sesuai kebutuhan) tidak menyalahi aturan atau tidak memperbolehkan membuka situs yang tidak baik, tidak mendidik. Jika siswa ketahuan mempergunakan HP dengan tidak sesuai kebutuhan, maka siswa akan diberikan teguran. Solusinya saya hanya bisa mengontrol peserta didik di lingkungan sekolah saja, tapi saya selalu mengarahkan kepada peserta didik untuk beretika komunikasi yang baik dimanapun ia berada walaupun tidak disekolah”<sup>23</sup>

Mengingat faktor penghambat elektronik terhadap perkembangan etika berkomunikasi siswa yang sangat banyak dan meresahkan, perlu dilakukan arahan, bimbingan dan pengawasan dari pihak-pihak sekolah dan orangtua untuk itu dari pihak sekolah harus berupaya agar peserta didik dapat memanfaatkan media elektronik dengan baik.

---

<sup>23</sup> Eni Vitrita, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Februari 2021

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Dengan cara membatasi penggunaan media elektronik dan menggunakan sesuai kebutuhan saja.”<sup>24</sup>

Dengan adanya kemauan dari peserta didik untuk membatasi dalam memanfaatkan media elektronik, maka peserta didik tidak ikut merasakan pengaruh yang negatif dari kemajuan teknologi, sehingga dapat mengatur waktu seefisien mungkin dalam menggunakan teknologi yang semakin maju.

#### **D. PEMBAHASAN.**

##### **1. Kondisi Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 19 Kerinci.**

Etika berkomunikasi merupakan salah satu dari etika khusus, karena membahas bagian tertentu dari kehidupan manusia yaitu bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada seseorang, agar kita diterima di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Terkait dengan kondisi etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 19 Kerinci memang tidak semua siswa memiliki etika berkomunikasi yang buruk akan tetapi lebih banyak siswa yang etika komunikasinya kepada guru maupun ke temannya disekolah jauh dari kata baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa masih banyak siswa di SMP Negeri 19 Kerinci yang etika komunikasinya masih buruk karena masih ditemukan siswa yang berkata kotor kepada temannya dan berkata tidak sopan kepada guru. Maka dari itu upaya guru pendidikan agama islam dalam membina etika berkomunikasi

---

<sup>24</sup>Rafi Aditya, Siswa SMP Negeri 19 Kerinci Kelas VIII A, *Wawancara*, 2 Maret 2021

memang harus ditingkatkan agar etika berkomunikasi siswa menjadi lebih baik

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci.**

### **a. Pemberian Motivasi.**

Adapun pelaksanaan membina etika berkomunikasi siswa melalui pemberian motivasi, penting untuk diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dari pemahaman tentang motivasi pada peserta didik sangat bermanfaat bagi guru. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara peserta didik untuk memperbaiki diri agar memiliki etika berkomunikasi yang baik.

Membangkitkan semangat bila peserta didik tidak semangat, meningkatkan semangat disaat semangat peserta didik yang timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan, dalam hal ini sebagai guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui motivasi dari setiap peserta didiknya.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan, artinya “ditiru” dalam meningkatkan motivasi peserta didik, maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam juga harus mampu memotivasi dirinya, menjadi teladan yang baik, karena segala perbuatannya akan menjadi sorotan, seperti cara bertutur kata, bersikap dan bertindak. Pemberian motivasi dalam membina etika berkomunikasi siswa, pada dasarnya peserta didik sudah memiliki dorongan untuk mempelajari, memahami dan

melaksanakan apa yang sudah didapat, akan tetapi motivasi pada diri peserta didik tidak akan mengubah pikirannya dengan baik tanpa adanya dorongan, pemicu semangat atau rangsangan dari luar, artinya memotivasi peserta didik akan timbul karena dorongan dari luar yaitu guru.

#### **b. Pemberian Bimbingan.**

Berdasarkan penyajian di atas melalui hasil wawancara dan hasil observasi dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa yaitu pemberian bimbingan melalui arahan dengan memberikan contoh kepada peserta didik agar bersikap sopan, menghormati orang tua, guru, dan juga teman saat berinteraksi atau berkomunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi dalam kegiatan bimbingan merupakan komunikasi yang menunjang kepada penyampaian karakteristik pesan agar siswa memahami arti dan makna pesan yang disampaikan untuk kepentingan dirinya. Sehingga dalam kegiatan bimbingan adanya interaksi antara guru dan siswa bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah di jelaskan dalam penyajian data di atas, tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa, yaitu melalui pemberian bimbingan seperti arahan dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik kepada orang tua, guru, dan teman. Baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan

pemahaman bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa melalui pemberian bimbingan cukup berhasil dilaksanakan.

**c. Pembiasaan.**

Pembiasaan dalam etika berkomunikasi siswa dimaksudkan agar siswa terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, karena pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi perkembangan etika berkomunikasi siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa melalui latihan pembiasaan merupakan langkah awal untuk membentuk kepribadian peserta didik serta bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Artinya dapat terciptanya suasana kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan, baik antara guru dan peserta didik dengan orang tua maupun kepada sesama teman. Latihan pembiasaan yang dimaksudkan adalah berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun sesama teman, serta pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran selesai, merupakan pembiasaan yang diterapkan bagi peserta didik di SMP Negeri 19 Kerinci.

Pembiasaan melalui berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun sesama teman, bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk menyapa dengan kalimat sopan, dengan maksud agar peserta didik tidak muncul etika berkomunikasi yang buruk antara

warga sekolah baik antara guru, teman maupun karyawan, sedangkan latihan pembiasaan melalui pembiasaan membaca do'a dimulai dan pada saat pembelajaran selesai, bertujuan untuk menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan perilaku berdo'a memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Dan diartikan ditrapkan oleh peserta didik di rumah.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat peneliti pahami bahwa pendidikan etika berkomunikasi siswa telah memiliki perubahan yang baik, hal ini dibuktikan dengan beberapa sikap peserta didik yang sudah baik, seperti cara berkomunikasi yang baik dengan guru dan teman. Sedangkan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci, telah berjalan dengan baik dan dapat dilakukan dengan cukup berhasil.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina etika berkomunikasi siswa.**

#### **a. Faktor Pendukung.**

Faktor pendukung dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci adalah sebagai berikut:

##### **1) Lingkungan Keluarga (Orang Tua).**

Lingkungan keluarga khususnya orangtua merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam membina etika berkomunikasi

siswa, oleh karena itu sebagai bentuk dukungan kepada peserta didik dalam memperbaiki etika berkomunikasi, bentuk nyatanya adalah orangtua selalu memberi nasehat-nasehat tertentu kepada anak-anaknya, membuat peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal-hal yang buruk, memberikan contoh berbicara yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan deskripsi penyajian di atas, bahwa peran orang tua sangat dapat memberikan kasih sayang, pengawasan kepada anaknya, sehingga lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap pendidikan dalam sopan santun berkomunikasi anak.

## 2) Lingkungan Sekolah

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti keteladanan, sopan santun dalam berbicara, dan keadilan pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik, serta pergaulan antara teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan berkomunikasi yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Pengenalan etika berkomunikasi siswa dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan pertama yang masuk yang dapat diterima oleh siswa saat berada di sekolah, sehingga adanya pemberian arahan dan contoh yang diberikan kepada guru akan ditiru oleh siswanya, karena disekolah guru sebagai contoh yang baik saat menerapkan cara etika berkomunikasi yang baik.

Berdasarkan deskripsi penyajian di atas, bahwa guru pendidikan agama Islam telah mencoba menjalin kerjasama dengan orangtua yaitu dengan meminta kepada orangtua siswa agar mengawasi dengan melaporkan perkembangan siswa terkait etika berkomunikasi kepada guru pendidikan agama Islam, dengan tujuan agar orangtua dan guru lebih terbuka selain itu memudahkan kedua belah pihak dalam rangka mengawasi serta membimbing peserta didik demi tercapainya membina etika berkomunikasi siswa yang sesuai dengan syari'at Islam.

#### **b. Faktor Penghambat.**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan para informan, dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa, ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan ini tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri Kerinci. Hambatan yang muncul dalam membina etika berkomunikasi siswa lebih dikarenakan adanya faktor dari luar pribadi peserta didik. Faktor penghambat itu antara lain:

### 1) Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial khususnya teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama saat berhubungan atau bergaul, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Pengaruh dari lingkungan sosialnya khususnya teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi berpengaruh secara negatif.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian di atas guru pendidikan agama Islam telah mengupayakan agar peserta didik senantiasa bergaul dengan teman yang etika komunikasinya baik. Upaya tersebut seperti memberi nasihat langsung kepada peserta didik.

### 2) Media Massa.

Media masa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguatkan perannya. Media massa baik media cetak ataupun media elektronik, seperti radio, televisi, handpone, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikiran, dan tindakan seseorang, dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa untuk menghindari pengaruh negative penggunaan media elektronik guru pendidikan agama Islam sudah berupaya agar peserta didik menggunakan teknologi khususnya handpone kedalam hal-hal yang positif, selain dari pihak sekolah telah

memmbatasi penggunaan handpone secara berlebihan, yaitu peserta didik dilarang menggunakan handpone ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan semangat yang tinggi bagi peserta didik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 19 Kerinci”. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi Etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci pada saat ini masih dikatakan ada yang tidak baik, tidak semua siswa disini memiliki etika berkomunikasi yang baik karena bisa kita lihat dari cara berbicara dengan guru dan temannya
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa, terdiri dari tiga cara yaitu; pertama pemberian motivasi dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara peserta didik untuk memperbaiki diri agar memiliki etika berkomunikasi dengan baik. Kedua, pemberian bimbingan dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan melalui arahan dengan memberikan contoh kepada anak agar bersikap sopan, menghormati orangtua, guru dan teman saat berinteraksi atau berkomunikasi yang baik. Ketiga, pembiasaan dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan

sesama teman, serta pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran selesai. Agar siswa terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi perkembangan etika berkomunikasi siswa.

3. Faktor pendukung yang memengaruhi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu: pertama, lingkungan keluarga (orangtua) selaku memberi nasihat tertentu kepada anak-anaknya, memberikan contoh berbicara yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kedua lingkungan instruksional (sekolah) yaitu, adanya pemberian arahan dan contoh kepada siswa untuk menerapkan cara etika berkomunikasi yang baik. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas untuk mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku peserta didik. Adapun Faktor penghambat yang mempengaruhi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa yaitu: Pertama, lingkungan sosial (teman sebaya) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama saat berhubungan atau bergaul, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Pengaruh dari lingkungan sosial khususnya teman sebaya tidak hanya berpengaruh positif, tetapi berpengaruh secara negatif.. Kedua, media massa baik media cetak maupun media elektronik, seperti radio televisi, handphone, dan

internet untuk membatasi penggunaan media massa secara berlebihan, karena akan mengakibatkan dampak buruk.

## **B. Saran.**

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian (SMP Negeri 19 Kerinci). Sehingga dapat dijadikan motivasi atau bahan masukan. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran dari peneliti adalah:

1. Pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 19 Kerinci sudah cukup baik, namun untuk memperlancar Upaya Guru Pendidikan Agama Islam alangkah baiknya apabila semua dari pihak sekolah mendukung, agar peserta didik dapat lebih terbiasa berkomunikasi yang baik dengan guru maupun teman.
2. Dalam upaya itu agar peserta didik meningkatkan dan membiasakan etika berkomunikasi, seperti berbicara sopan dan baik kepada guru dan teman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, dan Djam'an Satori, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adi Rianto, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Arif Arifudin, 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultur.
- Astuti Sri Andri, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Agus, M. Hardjana, 2007, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakry Sama'un, 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pusat Bani Quraisy.
- Bungin Burhan, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Fajar Interpratam Mandiri.
- Deddy Mulyana, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya
- Darajat Zakiah, 1984, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah Syaipul Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy Onong Uchjana, 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jahja Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Joko Subagyo, 2011, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnandar, 2011, *Guru Profesiona, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Graf Indo Persada.

- Kemendikbud, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Agama RI, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran Al-Qur'an.
- Kemendikbud, 2018, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad Arni, 2009, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M Djunaldi Ghony, Fauzan Almanshur, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurul Zuriah, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rismawarty, 2008, *Kepribadian & Etika*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosadi Ruslan, 2008, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ricahrd L. Johannesen, 1996, *Etika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rismawarti, 2008, *Kepribadian & Etika Profesi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2009, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&H*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumardi, 2012, *Metodologi penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata Sumardi, 2008, *metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirman, 2014, *Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil dalam Menjaga Kelangsungan Usaha*, Palembang: Grafika Terlindo Press.
- Sanjaya Wina, 2014, *Media Komunikasi dan Filsafat Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Tafsir Ahmad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi, 2011, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta.

Uhbiyati Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II: Bandung: Pusat Setia.

Usman Moh Uzer, 2013, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 3 ayat (1) dan Pasal 5 ayat (5)

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab I ayat (10), Tentang Guru dan Dosen

Umar Bukhari, 2018, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Amzah.

W. Gulo, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo.

Wahyudi Imam, 2012, *Mengajar Profesi Guru*, Jakarta: Prestasi pustakarya.

Wisnarni, 2016, *Etika Profesi Guru*, Sungai Penuh: IAIN Kerinci Press.

Yamin Martinis, 2009, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Press.





**DOKUMENTASI**

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kerinci



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Eni Vitria, S. Ag